

NAFKAH RUMAH TANGGA USAHATANI CENGKEH DI KELURAHAN BONTOLERUNG KECAMATAN TINGGIMONCONG KABUPATEN GOWA

HOUSEHOLD LIVELIHOOD OF CLOVE FARMING IN BONTOLERUNG VILLAGE, TINGGIMONCONG DISTRICT, GOWA REGENCY

Dzulfitri Ramadhani Kadir¹⁾, Amruddin²⁾, Nadir³⁾, Jumiati⁴⁾

^{1),2),3),4)}Universitas Muhammadiyah Makassar, Jl. Sultan Alauddin, Makassar, 90221

E-mail: nadir@unismuh.ac.id

ABSTRAK

Petani cengkeh yang tinggal di daerah dataran rendah dihadapkan pada berbagai tantangan dalam menjaga kelangsungan usahatannya. Salah satu kendala utama dalam pengembangan usaha pertanian adalah keterbatasan lahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pola mata pencaharian rumah tangga petani cengkeh di Desa Bontolerung, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam terhadap 10 kepala keluarga petani, penelitian ini menemukan bahwa sebagian petani memanfaatkan peluang dari sektor pertanian lain untuk mendiversifikasi sumber pendapatannya. Terdapat 10 petani yang melakukan diversifikasi ini untuk mengurangi ketergantungan terhadap satu jenis sumber penghasilan, seperti cengkeh, yang rentan terhadap fluktuasi harga dan risiko lainnya, memanfaatkan lahan yang tersedia, beberapa petani mengelola tanaman hortikultura. Selain itu, diversifikasi sumber pendapatan juga dilakukan melalui aktivitas berdagang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diversifikasi usaha menjadi strategi utama rumah tangga petani cengkeh untuk meningkatkan ketahanan ekonomi mereka, dalam penelitian ini menunjukkan adanya dukungan kebijakan pertanian untuk membantu petani dalam mengembangkan usaha non-cengkeh sebagai sumber pendapatan tambahan.

Kata Kunci: Nafkah, Cengkeh, Rumah Tangga

ABSTRACT

Clove farmers who live in lowland areas are faced with various challenges in maintaining the continuity of their farming businesses. One of the main obstacles in developing agricultural businesses is limited land. This research aims to evaluate the livelihood patterns of clove farming households in Bontolerung Village, Tinggimoncong District, Gowa Regency. This research used a qualitative approach with in-depth interview techniques with 10 heads of farming families. This research found that some farmers took advantage of opportunities from other agricultural sectors to diversify their sources of income. There are 10 farmers who carry out this diversification to reduce dependence on one type of income source, such as cloves, which are vulnerable to price fluctuations and other risks, utilizing available land, some farmers manage horticultural crops. Apart from that, diversification of income sources is also carried out through trading activities. The results of the research show that business diversification is the main strategy for clove farming households to increase their economic

resilience. This research shows that there is agricultural policy support to help farmers develop non-clove businesses as a source of additional income.

Keywords: *Livelihood, Cloves, Household*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang sangat bergantung pada sektor pertanian sebagai sumber pendapatan utamanya. Menurut data Badan Pusat Statistik, sektor pertanian memberikan kontribusi sekitar 12,40% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku (ADHB). Dengan keanekaragaman hayati yang mencapai 10% dari total spesies tanaman dunia dan kondisi alam yang subur, Indonesia memiliki keunggulan yang unik di sektor ini (Dharmawan et al., 2019). Pertanian merupakan sektor utama yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan ekonomi, terutama dalam mendukung upaya pemulihian ekonomi nasional. Oleh karena itu, sistem agribisnis di sektor pertanian perlu menjadi prioritas, mengingat perannya yang strategis dalam perekonomian Indonesia.

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam mendorong pembangunan ekonomi Indonesia, khususnya pada sektor agribisnis yang telah berkembang menjadi industri rantai pangan. Agribisnis ini meliputi analisis pola pendapatan dan keuntungan melalui pengelolaan berbagai tahapan, seperti budidaya, pasca panen, pengolahan, dan pemasaran (Saleh dan Rosni, 2022). Pola mata pencaharian petani tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga tetapi juga memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Namun demikian, kondisi tertentu sering kali menjadi kendala bagi petani untuk merancang pola mata pencaharian produktif yang dapat memenuhi kebutuhan rumah tangganya (Junais, 2020).

Keberagaman pola mata pencaharian dalam masyarakat, khususnya di kalangan petani, memberikan dampak yang besar terhadap struktur sosial. Variasi pekerjaan sebagai sumber pendapatan menimbulkan berbagai peran, seperti petani, pedagang, atau pengrajin, yang mempengaruhi dinamika sosial. Pola mata pencaharian ini juga mendorong terjadinya stratifikasi sosial vertikal, di mana hierarkinya didasarkan pada tingkat pendapatan atau akses terhadap sumber daya ekonomi. Akibatnya, sering terjadi polarisasi sosial, dengan perbedaan yang mencolok antara kelompok-kelompok dengan tingkat kesejahteraan yang berbeda, yang kemudian mempengaruhi hubungan sosial dan kohesi masyarakat. Tingkat pendapatan petani merupakan salah satu faktor utama dalam membentuk polarisasi struktur sosial vertikal (Narwoko & Suyanto, 2011). Keberhasilan suatu usaha tani sangat ditentukan oleh manajemen yang baik, di mana manajemen usaha tani yang efektif dan efisien memegang peranan penting dalam keberlangsungan usaha. Dengan manajemen yang tepat, petani dapat memaksimalkan pendapatan dengan menggunakan sumber daya yang ada dan modal yang terbatas secara optimal (Ratnasari, 2017).

Keluarga sebagai unit rumah tangga memegang peranan penting dalam strategi perekonomian yang dipengaruhi oleh struktur sosial dan lingkungan sekitar. Kondisi perekonomian rumah tangga yang meliputi kegiatan produksi dan konsumsi saling terkait dengan kondisi perekonomian masyarakat dan lingkungan tempat tinggal keluarga tersebut (Bryant, 2014). Rumah tangga petani menghadapi berbagai tantangan, seperti terbatasnya lapangan kerja baru dan berkurangnya luas lahan akibat pertumbuhan penduduk. Selain itu, keterbatasan sumber daya air, terutama akses terhadap sistem irigasi, menyebabkan banyak petani yang masih mengandalkan curah hujan untuk irigasi, sehingga produktivitasnya sangat dipengaruhi oleh kondisi alam (Astuti, 2018).

Konsep pola mata pencaharian mencerminkan bagaimana keluarga memenuhi kebutuhan hidupnya. Di daerah pedesaan, salah satu ciri utama mata pencaharian adalah adanya diversifikasi sumber mata pencaharian, yang meliputi berbagai jenis pekerjaan dan penggunaan tenaga kerja secara bergantian sesuai dengan kebutuhan (Asmarantaka dalam Wahyudin Ach F, 2017). Di sektor pertanian, usahatani cengkeh merupakan salah satu komoditas unggulan yang berperan penting dalam menopang perekonomian pedesaan.

Cengkeh merupakan komoditas yang memegang peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan, baik aspek sosial, budaya, maupun ekonomi masyarakat. Sebagai komoditas unggulan di beberapa daerah, cengkeh memberikan kontribusi besar bagi perekonomian daerah melalui pendapatan yang dihasilkan, sekaligus menjadi sumber mata pencaharian utama masyarakat setempat. Komoditas ini menciptakan lapangan pekerjaan di berbagai tahap, mulai dari penanaman, pemeliharaan, hingga pengolahan dan distribusi. Oleh karena itu, cengkeh merupakan unsur strategis yang tidak hanya menunjang kesejahteraan masyarakat, tetapi juga melestarikan adat dan budaya setempat.

Kabupaten Gowa merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi besar untuk mengembangkan produksi cengkeh di Sulawesi Selatan. Kondisi geografis dan iklim di wilayah ini sangat mendukung pertumbuhan tanaman cengkeh, sehingga sangat berpeluang besar sebagai sentra produksi cengkeh di provinsi tersebut. Di Kelurahan Bontolerung, Kecamatan Tinggimoncong, sebagian besar petani telah mengembangkan usaha tani cengkeh sebagai sumber pendapatan yang menopang perekonomian masyarakat. Kelurahan Bontolerung sendiri dikenal sebagai salah satu sentra produksi cengkeh di Kabupaten Gowa, yang mana sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani dengan cengkeh sebagai komoditas utama. Usaha tani cengkeh ini memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, baik sebagai sumber pendapatan utama maupun tambahan. Pertanian di Kelurahan Bontolerung menghadapi beberapa tantangan, termasuk kualitas cengkeh yang masih perlu ditingkatkan. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai masalah, seperti serangan hama dan penyakit yang menghambat produktivitas tanaman. Permasalahan tersebut menjadi tugas masyarakat setempat untuk meningkatkan hasil dan kualitas cengkeh agar dapat mendukung perekonomian secara lebih optimal.

Masyarakat di Desa Bontolerung tidak hanya menggantungkan hidup pada pertanian cengkeh sebagai mata pencaharian utama. Sebagian besar petani juga giat mengembangkan usaha di bidang hortikultura, seperti membudidayakan sayur-sayuran, buah-buahan, dan tanaman lain yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Diversifikasi ini dilakukan sebagai strategi untuk menambah pendapatan keluarga sekaligus mengurangi risiko kerugian yang mungkin timbul akibat gagal panen pada satu jenis tanaman saja. Tanaman hortikultura memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi dan permintaan pasar yang cenderung stabil sepanjang tahun. Hal ini menjadikannya pilihan yang menarik bagi para petani untuk dibudidayakan sebagai sumber pendapatan tambahan, selain memberikan keuntungan finansial, tanaman hortikultura juga memiliki pasar yang beragam, mulai dari kebutuhan rumah tangga, industri makanan, hingga ekspor. Selain itu, ada beberapa masyarakat yang pekerjaan utamanya bukan sebagai petani cengkeh. Kegiatan bertani membantu mereka untuk tetap terhubung dengan kegiatan pertanian tradisional dan mendukung ketahanan pangan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pola nafkah rumah tangga petani cengkeh di Kelurahan Bontolerung, serta strategi diversifikasi ekonomi yang mereka lakukan.

METODE PENELITIAN

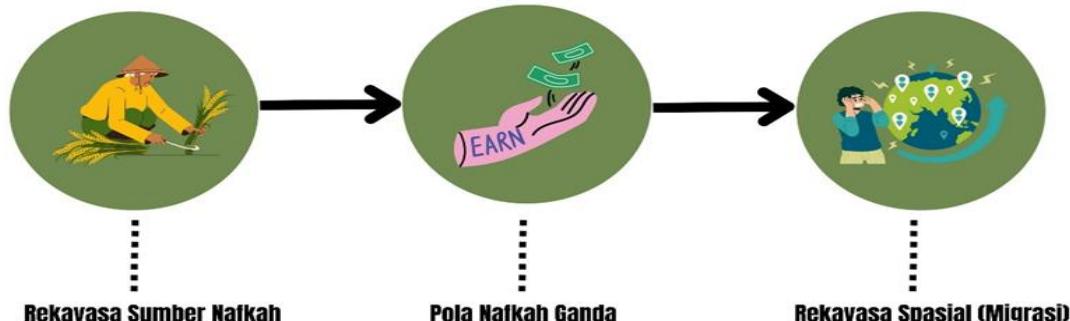
Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bontolerung, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa dengan pendekatan kualitatif. Desa Bontolerung dikenal sebagai daerah dengan potensi

sumber daya alam yang cukup mendukung bagi berbagai kegiatan pertanian dan ekonomi lokal. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober - November 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah petani cengkeh di Desa Bontolerung. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu suatu metode pemilihan sampel yang ditetapkan oleh peneliti berdasarkan pertimbangan tertentu. Dengan demikian, jumlah informan dalam penelitian ini dapat berbeda-beda, tergantung pada kriteria yang ditetapkan oleh peneliti. Jenis kriteria informan dalam penelitian ini adalah: Pengalaman bertani (informan yang memiliki usahatani cengkeh lebih dari 5 tahun), Luas lahan (informan yang memiliki luas lahan $< 0,5$ Ha), Hasil produksi (informan dengan hasil produksi kurang dari 1 ton). Jenis data yang digunakan adalah kualitatif. Sumber data terdiri dari dua, yaitu primer (rumah tangga petani) dan sekunder (BPS, Dinas Pertanian, Dinas Kehutanan dan Perkebunan, Jurnal, Kantor Desa, Dinas Tenaga Kerja, dan instansi terkait). Metode pengumpulan data dengan cara wawancara digunakan untuk menggali informasi mendalam terkait strategi nafkah rumah tangga, observasi digunakan langsung untuk melihat aktivitas petani di lapangan dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis atau visual sebagai pelengkap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Nafkah Rumah Tangga Usahatani Cengkeh

Pola nafkah merupakan upaya seseorang atau suatu rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang tersedia. Pada keluarga petani, pola nafkah dapat bervariasi tergantung pada kondisi ekonomi, sumber daya alam, keterampilan yang dimiliki. Setiap keluarga petani memiliki strategi yang berbeda-beda dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka. Menurut Scoones (1998), rumah tangga petani dapat menerapkan tiga jenis strategi mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Ketiga strategi tersebut meliputi:



Gambar 1. Pola Nafkah Rumah Tangga Usahatani Cengkeh di Kelurahan Bontolerung Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa.

Sumber Gambar: Canva 2025.

Rekayasa Sumber Nafkah

Rekayasa sumber nafkah merupakan upaya untuk meningkatkan keberlanjutan dan produktivitas sistem pertanian melalui pengembangan dan inovasi pengelolaan sumber daya yang mendukung mata pencaharian petani. Pendekatan ini melibatkan diversifikasi usaha pertanian, seperti menggabungkan berbagai jenis tanaman atau ternak untuk mengurangi risiko gagal panen, dan memanfaatkan teknologi modern, seperti sistem irigasi cerdas dan penggunaan pupuk organik, untuk meningkatkan efisiensi produksi. Berdasarkan hasil penelitian, lima informan menyatakan bahwa mereka menambahkan input eksternal dengan menerapkan dua strategi utama, yaitu menambah jumlah pekerja dan diversifikasi jenis tanaman yang dibudidayakan.

Kadir, D., Amruddin, A., Nadir, N., & Jumiati, J. (2025). Nafkah Rumah Tangga Usahatani Cengkeh Di Kelurahan Bontolerung Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa. Jurnal Sains Agribisnis, 5(2), 157-167. <https://doi.org/10.55678/jsa.v5i2.1866>

“Salainna cengkeh, inakke ammilei a’lamung siagang a’lamung olo’-olo’ nasaba’ cengkehji bawang anre’ na’kulle, jari inakke a’lamung cabe siagang to’ji a’lamung beras, AM (54) ”.

Artinya:

Selain cengkeh, saya memilih menanam dan menanam sayuran karena cengkeh saja tidak mencukupi, jadi saya menanam cabai dan juga menanam padi.

Berikut merupakan tabel yang menyajikan informasi terkait rekayasa sumber penghidupan yang terdapat di Kelurahan Bontolerung, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa. Data ini mencakup berbagai aspek yang menggambarkan strategi atau cara masyarakat setempat dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Tabel 1. Rekayasa Sumber Nafkah Usatani Cengkeh di Kelurahan Bontolerung

No.	Informan	Rekayasa Sumber Nafkah	
		Intensifikasi	Ekstensifikasi
1	AF	Menambah komoditas lain selain usaha utama	Menambah tanaman holtikultura yaitu cabai
2	H	Menambah komoditas dan memelihara ternak di samping usahatani	Menambah usahatani padi, tanaman holtikultura yaitu cabai dan beternak sapi
3	AM	Menambah komoditas dan memelihara ternak di samping usahatani	Menambah usahatani yaitu padi dan beternak kambing
4	SA	Menambah komoditas lain selain usaha utama	Menambah tanaman holtikultura yaitu buncis dan cabai rawit
5	SR	Menambah komoditas lain selain usaha utama	Menambah usahatani padi dan tanaman holtikultura yaitu tomat dan ubi

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2025

Hal tersebut menunjukkan bahwa informan memanfaatkan peluang dari usaha pertanian dan peternakan sebagai upaya penguatan ekonomi keluarga dengan mengombinasikan usaha pertanian utama dengan usaha tambahan yang sejalan. Strategi ini mencerminkan kemampuan mereka dalam beradaptasi dengan tantangan ekonomi sekaligus memanfaatkan potensi lokal yang ada. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa sebagian informan melakukan diversifikasi sumber mata pencaharian dengan menambah tenaga kerja, teknologi, dan memperluas lahan budi daya pertanian (Hakki, 2024).

Pola Nafkah Ganda

Pola nafkah ganda merupakan upaya yang dilakukan oleh individu atau rumah tangga untuk menambah pendapatan melalui pekerjaan tambahan di luar sektor pertanian, yang dikenal dengan istilah diversifikasi pekerjaan (Turashih, 2011). Strategi ini sering digunakan untuk mengurangi risiko yang melekat pada sektor pertanian, seperti ancaman gagal panen atau perubahan harga yang tidak menentu. Berdasarkan penelitian di Desa Bontolerung, terdapat 3 orang informan yang menjalankan pola mata pencaharian ganda. Mereka mengombinasikan

pekerjaan utama di sektor pertanian dengan pekerjaan tambahan di luar sektor tersebut sebagai salah satu cara untuk menambah pendapatan rumah tangga.

“Kaluargaku a'gandeng ri 6 tau iamintu 1 baine siagang 5 ana', jama-jamangku poko' iamintu a'jari pajama koko. Punna inakke bawang a'gandeng ri pa'tanenga bawang, anre' nasukku', jari kutambai pa'danggangangku lanri appare'na toko bangunang nu'kullea pa'danggangang lomboangngang na wassele' pa'tanenga”, (S, 46) ”

Artinya:

Tanggungan keluarga saya 6 orang yang terdiri dari 1 istri dan 5 orang anak, pekerjaan utama saya adalah sebagai petani. Kalau saya hanya mengandalkan bertani saja tidak cukup, maka saya menambah penghasilan dengan mendirikan toko bangunan yang penghasilannya lebih besar dari hasil pertanian.

Tabel 2. Pola Nafkah Ganda Usatani Cengkeh di Kelurahan Bontolerung

No.	Informan	Pola Nafkah Ganda	
		Kegiatan Utama	Kegiatan Sampingan
1	S	Pedagang	Pendapatan sampingan berasal dari penjualan cengkeh dan beberapa tanaman hortikultura seperti cabai dan buncis
2	AR	Pekerja Kantoran	Pendapatan sampingan berasal dari penjualan cengkeh
3	T	Pegawai Negeri	Pendapatan sampingan berasal dari penjualan cengkeh

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2025

Strategi ini menunjukkan adanya upaya untuk mengoptimalkan pendapatan, meminimalkan risiko ekonomi, dan memanfaatkan peluang di berbagai bidang untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, strategi pola nafkah ganda dalam kasus ini khusus diterapkan oleh petani dengan mengombinasikannya melalui berbagai pendekatan nafkah.

Rekayasa Spasial (Migrasi)

Rekayasa spasial (migrasi) merupakan upaya strategis yang menyangkut mobilitas atau perpindahan penduduk, baik secara permanen maupun sementara (sirkuler), untuk mencapai tujuan tertentu. Proses ini sering dilakukan untuk mencari peluang kerja yang lebih baik dalam rangka meningkatkan kesejahteraan individu dan keluarganya. Selain alasan ekonomi, migrasi ini juga dapat didorong oleh faktor-faktor lain. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa salah satu anggota keluarga telah melakukan rekayasa spasial berupa migrasi, yaitu bekerja di luar daerah asalnya. Langkah ini ditempuh sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga yang ditinggalkannya. Migrasi ini tidak hanya menggambarkan mobilitas geografis, tetapi juga menunjukkan adanya strategi ekonomi keluarga untuk meningkatkan kesejahteraan. Anggota keluarga yang bermigrasi biasanya berperan sebagai pencari nafkah utama, sedangkan anggota keluarga lainnya tetap tinggal di daerah asalnya untuk menjaga kestabilan sosial dan emosional keluarga. Fenomena ini sering terjadi sebagai respons terhadap terbatasnya peluang kerja setempat, sehingga mendorong individu untuk mencari peluang yang

lebih baik di daerah lain. Strategi ini mencerminkan dinamika adaptasi dan pengorbanan dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan taraf hidup keluarga secara keseluruhan.

“Pa'danggangang pokō' battu ri bura'nengku anjama ri malaysia, mingka kunjo bura'nengku pajama sayur to'ji, nasaba' pa'danggangang ri Kampungji anre' nasukku' untu' ampa'gannaki kaparalluang, labbi-labbinna punna rie' ana'-ana' a'sikola., (H,45)”

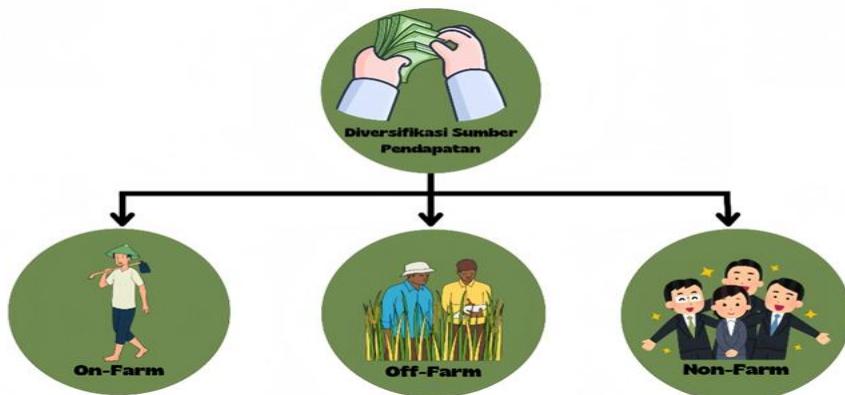
Artinya:

Penghasilan utama yaitu dari suami saya yang bekerja di malaysia, namun disana suami saya juga seorang petani sayur, karena penghasilan di kampung tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan, apalagi kami mempunyai anak yang bersekolah.

Dalam hal ini, migrasi menjadi salah satu strategi yang digunakan untuk menambah pendapatan rumah tangga, di mana anggota keluarga yang bermigrasi bekerja di lokasi lain untuk mengirimkan sebagian pendapatannya kepada keluarga di kampung halaman. Selain itu, diversifikasi pendapatan ini dapat mencakup berbagai kegiatan ekonomi lainnya, seperti pekerjaan lokal, pertanian, atau usaha kecil yang dijalankan oleh anggota keluarga lainnya. Dengan demikian, pola ini mencerminkan adaptasi ekonomi yang fleksibel dan dinamis terhadap tantangan ekonomi yang dihadapi keluarga.

Diversifikasi Sumber Pendapatan

Diversifikasi sumber pendapatan merupakan strategi yang dilakukan oleh rumah tangga dengan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraannya. Tujuan dari strategi ini adalah untuk menghindari ketergantungan pada satu sumber pendapatan dan mengurangi risiko ekonomi, seperti ketidakpastian pendapatan atau perubahan harga yang tidak stabil (Ellis, 1999; Rachman et al., 2006).



Gambar 2. Diversifikasi Sumber Pendapatan Rumah Tangga di Kelurahan Bontolerung Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa.
Sumber Gambar: Canva 2025.

On-Farm

Diversifikasi *on-farm* merupakan pendapatan yang diperoleh secara langsung dari kegiatan pertanian di lahan milik sendiri, baik yang dikelola secara mandiri oleh pemilik maupun melalui sistem akses seperti sewa atau bagi hasil. Sumber pendapatan ini meliputi hasil panen, hasil ternak, dan kegiatan lain yang berhubungan langsung dengan pemanfaatan lahan pertanian. Berdasarkan penelitian, petani di Desa Bontolerung tidak hanya mengandalkan cengkeh sebagai sumber pendapatan utama, tetapi juga membudidayakan

Kadir, D., Amruddin, A., Nadir, N., & Jumiati, J. (2025). *Nafkah Rumah Tangga Usahatani Cengkeh Di Kelurahan Bontolerung Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa. Jurnal Sains Agribisnis*, 5(2), 157-167.
<https://doi.org/10.55678/jsa.v5i2.1866>

berbagai komoditas lain seperti tomat, padi, cabai, dan kacang-kacangan. Diversifikasi usaha tani merupakan strategi yang umum diterapkan untuk meningkatkan pendapatan dan meminimalkan risiko kerugian akibat ketergantungan pada satu jenis komoditas tertentu.

“Pajamaku pokok’ iamintu pajama koko, pantaranganna a’boya cengkeh, inakke to’ji anggappa pa’danggangang battu ri pa’lamung beras siagang cabe, nasaba’ ku harapkangi cengkeh tena nasukku’, punna se’re cengkeh ni panen lalang 1 taung, punna cabe biasaji, inakke tena ‘t rie’ ria panen ri 1 minggu, jari iaminjo biasaya ku harapkan untuk kaparalluang allo-alloa. Punna inakke anjama ri kokoa, appakkaramula battu ri SD, mingka biasaji kulampa antulungi manggeku, jari kamma-kamma anne ammakku tulusu anjama ri kokoa. pantaranganna cengkeh, rie’ to’ji 2 sapiku, anne sapi ku balli battu ri pa’balukang cengkeh, rie’ to’ji. Kag, sapi bisaji nibaluki punna rie’ kaparalluang mendesak, (H, 43)”

Artinya:

Pekerjaan utama saya bertani, selain memetik cengkeh, saya juga mendapat penghasilan dari menanam padi dan cabai, karena saya berfikir cengkeh tidak mencukupi, karena hanya sekali panen dalam 1 tahun, sedangkan cabai biasa saya panen dua kali dalam 1 minggu, jadi itu yang biasa saya harapkan untuk kebutuhan sehari-hari. Selain cengkeh saya juga punya 2 ekor sapi.

Petani di wilayah ini menunjukkan kemampuan adaptasi ekonomi dengan melakukan diversifikasi sumber pendapatan melalui kombinasi pertanian dan peternakan. Ketergantungan pada satu komoditas, seperti tanaman tertentu, sering kali membuat mereka rentan terhadap perubahan harga pasar, kondisi cuaca yang tidak dapat diprediksi, atau ancaman hama. Oleh karena itu, diversifikasi usaha merupakan strategi penting untuk mengurangi risiko dan menciptakan stabilitas ekonomi jangka panjang. Peningkatan nilai tambah melalui inovasi produk mampu memperkuat ketahanan ekonomi petani dan menjadi bukti pentingnya diversifikasi usaha (Mursalat & Haryono, 2023). Dengan menjalankan usaha peternakan, khususnya sapi dan kambing, petani tidak hanya memperoleh penghasilan tambahan dari penjualan ternak, tetapi juga memperoleh manfaat dari produk turunannya, seperti daging dan pupuk organik yang dihasilkan dari kotoran ternak. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengalokasikan pendapatan ke sektor lain yang lebih produktif, sehingga meningkatkan ketahanan ekonomi secara keseluruhan.

Off-Farm

Diversifikasi *off-farm* mengacu pada sumber pendapatan yang diperoleh dari kegiatan di luar usaha tani utama, tetapi masih terkait dengan sektor pertanian (Ellis, 2000). Sumber pendapatan tersebut meliputi berbagai bentuk pekerjaan, seperti buruh upahan, sistem bagi hasil, kontrak kerja, atau pekerjaan non-upah. Misalnya, petani yang menggarap lahan milik orang lain, terlibat dalam proses pasca panen seperti pengolahan hasil pertanian, atau ikut serta dalam distribusi hasil pertanian. Berdasarkan penelitian pada petani di Desa Bontolerung, terdapat satu orang informan yang tidak memiliki lahan pertanian sendiri.

“Kamma kammayya anne, inakke anjama ri koko cengkehna mertuaku, nakke laku bage-bage wassele battu ri pa’balukanga siagang mertuaku. Salain cengkeh, inakke anjama to’ji ri koko tomatna mertuaku. wassele battu ri pabalu tomat, inakke anggappai labbi, na distribusi biasana 30% punna kupake mertuaku., (I, 32)”

Artinya:

Saat ini saya sedang menggarap kebun cengkeh milik mertua saya, dimana hasil penjualannya saya bagi dengan mertua saya. Selain cengkeh, saya juga bekerja di kebun tomat milik mertua saya. Keuntungan dari berjualan tomat saya dapatkan lebih banyak, dimana mertua saya mendapat hanya 30%.

Kondisi ini menunjukkan bahwa informan belum mampu mengelola usaha tani secara mandiri dan kemungkinan besar mengandalkan pekerjaan lain, seperti menjadi buruh tani, buruh harian, atau kegiatan lain di sektor pertanian untuk mendapatkan penghasilan. Saat ini informan mengelola lahan mertuanya dengan sistem bagi hasil, di mana hasil penjualan dibagi dua. Sistem bagi hasil ini juga mencerminkan dinamika sosial ekonomi masyarakat tani, di mana hubungan kekeluargaan sering menjadi faktor penting dalam mengakses sumber daya. Mekanisme bagi hasil menjadi cara untuk mencapai kesejahteraan melalui pembagian pendapatan sesuai kesepakatan (Nugraha et al., 2021). Sektor ini berfungsi sebagai sumber penghasilan tambahan yang menopang kestabilan ekonomi rumah tangga tani, terutama saat panen raya tidak mencukupi atau menghadapi risiko tertentu.

Non-Farm

Non-farm merupakan sumber pendapatan yang tidak berasal dari kegiatan di sektor pertanian. Sumber pendapatan ini dapat berupa gaji, tunjangan pensiun, atau keuntungan dari usaha pribadi seperti toko, bengkel, dan jasa, baik di sektor formal maupun informal yang tidak terkait langsung dengan kegiatan pertanian. Adanya pendapatan nonpertanian memberikan peluang bagi rumah tangga petani untuk meningkatkan kesejahteraannya dan mengurangi risiko ekonomi akibat ketidakpastian hasil pertanian. Penelitian yang dilakukan di Desa Bontolerung menunjukkan bahwa sejumlah petani memiliki pekerjaan utama di luar sektor pertanian. Sebagian dari mereka bekerja sebagai pegawai negeri sipil, sementara yang lain menjalankan usaha seperti toko bahan bangunan dan toko kelontong.

“Jamangku poko iamintu guru SD, na anjo saribattang bainku ambantua inakke angngatoro koko cengkeh, inakke ambantua punna rie' wattu liburku. (T,50) ”

Artinya:

Pekerjaan utama saya sebagai guru SD, dimana untuk kebun cengkeh dibantu dikelolah oleh adik saya, biasanya saya hanya ikut membantu.

“Salainna a’lamung cengkeh, cabe siagang kacang, rie’ to’mo usahaku maraeng, iamintu usaha toko bangunang, kunjo bainengku anggaukangi usaha inni, mingka rie’ to’mo wattu kubantu punna anre’ ri kokoa., (S, 46) ”

Artinya:

Selain menanam cengkeh, cabai dan buncis saya juga mempunyai usaha lain yaitu toko bangunan, dimana usaha saya dijalankan oleh istri saya, namun terkadang saya ikut membantu apabila tidak ada pekerjaan dikebun.

Hal ini menunjukkan bahwa bertani bukanlah prioritas utama, melainkan sebagai pelengkap untuk memanfaatkan waktu luang atau menambah penghasilan di luar pekerjaan utama. Selain itu, terdapat beberapa informan yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai pedagang yang memberikan kontribusi penting bagi kestabilan ekonomi rumah tangga,

terutama dalam situasi pendapatan utama yang bersifat musiman atau rentan terhadap fluktuasi harga dan hasil produksi. Dalam konteks ini, berdagang juga merupakan strategi adaptif untuk menghadapi ketidakpastian ekonomi yang disebabkan oleh perubahan iklim, bencana alam, atau pasar yang tidak stabil. Dengan melakukan diversifikasi sumber pendapatan melalui kegiatan berdagang, keluarga dapat mengurangi risiko ekonomi dan menciptakan cadangan keuangan untuk menghadapi masa-masa sulit.

KESIMPULAN

Pola mata pencarian yang diterapkan di Desa Bontolerung adalah dengan menambah komoditas lain di luar usaha tani utama. Selain itu, petani di wilayah ini juga menerapkan pola mata pencarian ganda dimana mereka tidak hanya bergantung pada pertanian, tetapi juga memiliki usaha sampingan seperti berdagang. Sebagian rumah tangga juga menerapkan rekayasa tata ruang dengan salah satu anggota keluarga melakukan migrasi. Diversifikasi sumber pendapatan di Desa Bontolerung adalah dengan menggabungkan pekerjaan utama dengan pekerjaan sampingan. Selain mengandalkan usaha tani cengkeh, beberapa informan juga terlibat dalam kegiatan peternakan dan pengelolaan lahan melalui sistem bagi hasil. Pendekatan ini memungkinkan petani untuk memperluas sumber pendapatan, mengurangi ketergantungan pada satu jenis usaha, dan meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga dalam menghadapi ketidakpastian hasil pertanian. Hasil penelitian ini memperkuat konsep diversifikasi sumber pendapatan dalam mengurangi ketergantungan pada satu komoditas. Secara praktis, hasil ini memberikan rekomendasi bagi pemerintah untuk mendukung kebijakan yang mendorong diversifikasi usaha bagi petani, seperti penyediaan pelatihan keterampilan tambahan dan akses ke pasar.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian penelitian ini, terutama kepada yang terhormat pertama, Bapak Dr. Amruddin, S.Pt., M.Pd., M.Si. selaku pembimbing utama dan Bapak Dr. Nadir, S.P., M.Si. selaku pembimbing pembantu. Kedua, Ibu Dr. Ir. Andi Khaeriyah, M.Pd., IPU. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar. Ketiga, Bapak Dr. Nadir, S.P., M.Si. selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

Asmarantaka, R. W. 2014. Pemasaran Agribisnis (Agrimarketing) (Kedua). Astuti, A. S. (2018). Analisis Pola Nafkah Rumah Tangga Petani Di Desa Ujung Bulu Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto. Makassar: Digital Library Universitas Muhammadiyah Makassar.

Bryant, 2014. Organisasi Ekonomi Rumah Tangga, Edisi pertama. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Dharmawan, A. H., Nasdian, F. T., Barus, B., Kinseng, R. A., Indaryanti, Y., Indriana, H., Mardianingsih, D. I., Rahmadian, F., Hidayati, H. N., & Roslinawati, A. M. (2019). Kesiapan Petani Kelapa Sawit Swadaya dalam Implementasi ISPO: Persoalan Lingkungan Hidup, Legalitas dan Keberlanjutan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 17(2), 304- 315. <https://doi.org/10.14710/jil.17.2.304-315>.

Ellis F. 2000. Rural livelihoods and diversity in developing countries. New York: Oxford University Press.

Hakki, M., Molla, S., Nadir, & Amruddin. (2024). Strategi Rumah Tangga Petani Padi di Desa Mamampang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa. *Jurnal Sains Agribisnis*, 4(1), 51-64.

Junais, Isnam. 2020. "Pola nafkah petani kopi: kajian petani kopi di desa tertinggal di Kabupaten Jeneponto." *Agrokompleks* 20(1): 22–27.

Mursalat, A., & Haryono, I. (2023). Ginger Marketing Efficiency Through Product Innovation In Improving Farmers' Economy In Sidenreng Rappang Regency. *Agricultural Socio-Economics Journal*, 23(2), 177-183. <https://doi.org/10.21776/ub.agrise.2023.023.2.7>

Narwoko, J.D. dan Suyanto B. 2011. Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan. Kencana. Jakarta.

Nugraha, A., Mursalat, A., Fitriani, R., Asra, R., & Irwan, M. (2021). Production sharing system and beef cattle business revenue pattern in Tellulimpoe district, Sidenreng Rappang regency. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 788(1), 012224. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/788/1/012224>

Ratnasari, Dian. 2017. Analisis hubungan manajemen usahatani padi sawah dengan tingkat keberhasilan gapoktan serumpun (Studi Kasus Gapktan Serumpun Kota Gorontalo). *AGRINESIA*, 2(1), November 2017.

Saleh, L Rosni, C. 2022. Pola Pengembangan Agribisnis Komoditas Cabai rawit. Palu: CV Feniks Muda Sejahtera.

Scoones I. 1998. Sustainable Rural Livelihood: A Framework for Analysis.